

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat. Pernyataan ini diperkuat oleh pasal 31 UUD 1945, yaitu 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur Undang-Undang. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan amanah Undang-Undang Dasar tersebut, pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut mengakibatkan penyempurnaan kurikulum yang komperhensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan Nasional sebagai suatu sistem dalam pelaksanaannya harus dipahami sebagai suatu kesatuan utuh dan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu subsistem pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana yang tertuang pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Model pembelajaran merupakan suatu atau model untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

H.A.R Tilaar(Dalam Sunaini, 2005:1) mengemukakan: "Pendidikan Nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada enam masalah pokok Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: (1) Menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan (6) sumber daya yang belum profesional". Untuk itulah, pemerintah kemudian melakukan upaya penyempurnaan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sehingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjelaskan: " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada siswa, karena siswa memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Oleh karena itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus memperhatikan bakat, kemampuan, strategi belajar , agar siswa berhasil dalam mencapai prestasi.

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi, bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang berasal dari luar individu misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana individu berada. Dari faktor tersebut maka diharapkan adanya motivasi dari orangtua, teman, serta tenaga pendidik sehingga dapat memberikan arti bagi individu dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang sering terjadi masih banyak dihadapi oleh siswa karena kebiasaan belajarnya masih belum efektif. Biasanya mereka belajar pada saat ulangan atau ujian saja, karena mereka sama sekali tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Begitu juga dengan hasil atau nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa. Kebanyakan dari mereka mendapatkan nilai dibawah rata-rata 75.1% (Nilai C = 55 – 74), data siswa yang berjumlah 22 orang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 11 orang, tetapi ada juga yang mencapai ketuntasan secara murni meskipun hanya sebagian siswa saja.

Untuk itu perlu menerapkan model pembelajaran yang baik agar siswa mendapatkan prestasi yang baik. Biasanya siswa kurang memperhatikan terhadap materi dan pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas karena faktor teman yang mempengaruhi. Dari masalah tersebut peneliti perlu memberikan strategi yang baik atau model pembelajaran yang efektif , sehingga prestasi siswa Di kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo Bisa meningkatkan kembali pada khususnya pada mata pelajaran PKn.

Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya), intelegensi, dan bakat. Sehubungan pentingnya Model Pembelajaran maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian“
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PESAN BERANTAI DAN *REWARD* PADA MATA PELAJARAN Pkn DI KELAS X Ipa III SMA NEGERI 3 GORONTALO ”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam Penelitian Ini Sebagai Berikut :

1. Prestasi Belajar siswa Kelas X Ipa III Pada Mata Pelajaran Pkn Masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : **Apakah dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pesan Berantai dan *Reward* pada mata pelajaran Pkn dapat Meningkatkan Prestasi Belajar siswa Di Kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo ?**

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Apakah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pesan Berantai Dan *Reward* pada mata Pelajaran PKn dapat Meningkatkan prestasi belajar Siswa Di Kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut Suharsimi Arikunto “hipotesis adalah praduga sementara yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya.

Adapun Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah Jika diterapkan Model pembelajaran Pesan Berantai dan *Reward* dalam mata pelajaran PKn, maka Prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Gorontalo akan meningkat.

f. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang jelas tentang dapat atau tidak dapat model Pesan Berantai Dan *reward* meningkatkan prestasi belajar siswa Di kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo dalam proses pembelajaran PKn. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memperoleh manfaat secara praktis dan teoritis, yakni:

1. Secara praktis bila terbukti model Pesan Berantai dan *Reward* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa Di kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo dapat memberikan keahaman kepada guru Pendidikan kewarganegaraan sehingga akan lebih termotifasi dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas X Ipa III SMA Negeri 3 Gorontalo.

2. Secara teoritis diharapkan agar dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan serta dapat memperkaya ilmu pendidikan yang diperoleh dari penelitian lapangan.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- c. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
- d. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- e. Memberikan bekal kecakapan berfikir ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru

2. Bagi Guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
2. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksikan diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak

lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.

4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Menumbuh-kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.
- e. Memberikan nilai tambah (value added) yang positif bagi sekolah

- f. Menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.